

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Denny Eryanto Pribadi
Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 23 Desember 1991
N.I.M. : 2010310186
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
Judul : Analisis Working Capital to Total Assets, Current Liability to Inventory, Operating Income to Total Liabilities, Total Assets Turnover, Net Profit Margin dan Gross Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan *Food and Beverage* Tahun 2010 sampai 2014 yang Terdaftar di BEI.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal:

(Pepie Diptyana, S.E., Ak. M.Si.)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal: 28-10-2015

(Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., CFP)

ANALISIS WORKING CAPITAL TO TOTAL ASSETS, CURRENT LIABILITY TO INVENTORY, OPERATING INCOME TO TOTAL LIABILITIES, TOTAL ASSETS TURNOVER, NET PROFIT MARGIN DAN GROSS PROFIT MARGIN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* TAHUN 2010 SAMPAI 2014 YANG TERDAFTAR DI BEI

Denny Eryanto Pribadi
STIE Perbanas Surabaya
Email : 2010310186@students.perbanas.ac.id

Pepie Diptyana
STIE Perbanas Surabaya
Email: pepic@perbanas.ac.id
Jl. Parang Tritis km. 7,5 Sewon, Bantul

ABSTRACT

This study aims to examine the significance of the effect of variable influences WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM and GPM to profit growth. The population used in this study is a company engaged in the field of food and beverages in the Indonesia Stock Exchange as many as 12 companies. The analysis technique used is multiple regression analysis. The test results show the influence of variables simultaneously WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM and GPM together against the profit growth is significant. These results are supported by the acquisition of the correlation coefficient of 59.4%, which shows the relationship between these variables together against the growth rate of profit has a close relationship. While the partial test results showed WCTA, NPM and GPM showed significant effect on earnings growth. While the CLI variable, OITL, and TAT showed no significant effect on earnings growth variables that have a dominant influence on profit growth is NPM because it has the greatest coefficient of determination partialnya. These results indicate the high value of NPM shows greater net profits derived by an enterprise from kegiatanpenjualan. With a large net profit, expanding opportunities for companies to increase their capital without going through new debt, so that the income be increased.

Key word: WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM, GPM and profit growth.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan. Manajer keuangan mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan yang telah didapat dari perusahaan. Untuk memahami kondisi keuangan dan kinerja dari perusahaan dibutuhkan analisis terhadap laporan keuangan yang telah di keluarkan perusahaan. Laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum

seluruh aktivitas perusahaan. Laporan keuangan secara garis besar terdiri dari neraca laporan laba-rugi, laporan arus kas, dan laoran dari sumber penggunaan dana. Paabila ingin menganalisis laporan keuangan sama halnya ingin mengerti lebih banyak informasi yang terkandung dalam laporan keuangan itu sendiri. Laporan keuangan digunakan sebagai media komunikasi untuk menghubungkan perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan bagi perusahaan.

Untuk mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan. Salah satu acuan untuk kinerja perusahaan tersebut adalah laba. Kinerja perusahaan dapat dinilai baik atau buruk dapat dilihat dari labanya. Menurut Cahyaningrum (2011) Laba sebagai ukuran kinerja perusahaan akan terjadinya proses peningkatan dan penurunan modal dari sumber transaksi. Perubahan kenaikan atau penurunan itu akan mempengaruhi kebijakan keuangan untuk kegiatan selanjutnya, seperti kebijakan mengenai deviden, pembayaran utang, penyisihan, investasi, dan menjaga kelangsungan kegiatan perusahaan.

Pertumbuhan laba perusahaan bukan hanya untuk tujuan manajer perusahaan tetapi juga pemilik perusahaan maupun pihak-pihak lain seperti karyawan, pemerintah kreditur. Ada beberapa teknik analisis yang dapat digunakan untuk dibuat menganalisis kondisi keuangan perusahaan serta prospek perubahan labanya. Salah satu alternatif untuk mengetahui apakah informasi keuangan yang didapat bermanfaat untuk memprediksi pertumbuhan laba, termasuk kondisi keuangan di masa depan adalah dengan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengindikasikan kekuatan dan kelemahan kinerja keuangan suatu perusahaan. Secara umum rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Dalam penelitian ini obyek yang digunakan adalah kelompok perusahaan makanan dan minuman (*food & beverages*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kelompok perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan yang memiliki aktivitas tinggi (khususnya dalam hal perputaran persediaan) karena kelompok perusahaan ini memiliki persediaan yang tidak tahan lama. Tingginya aktivitas akan mempercepat perkembangan industry. Semakin berkembangnya suatu usaha akan

cenderung diikuti pula oleh pertumbuhan laba. Perusahaan *food and beverages* dipilih sebagai unit analisis karena memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Perusahaan *food and beverages* juga merupakan perusahaan yang terstruktur, yaitu produk yang dihasilkan harus terdaftar di Badan Pengawasan Obat-obatan dan Makanan (BPOM). Perusahaan *food and beverages* merupakan salah satu jenis perusahaan yang tidak terpengaruh secara signifikan oleh dampak krisis global, selain itu tingkat konsumsi masyarakat terhadap barang yang dihasilkan dalam industri tersebut sudah menjadi kebutuhan dan relatif tidak berubah, baik kondisi perekonomian membaik maupun memburuk

Penelitian mengenai rasio-rasio keuangan telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu menunjukkan kemampuan berbagai rasio keuangan untuk memprediksi pertumbuhan laba. Menurut penelitian dari Cahyaningrum (2011) rasio likuiditas yang berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada tahun mendatang adalah *Working Capital to Total Assets* (WCTA). WCTA menunjukkan rasio antara modal kerja (aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva. Semakin tinggi WCTA semakin besar pula modal kerja yang diperoleh perusahaan dibanding total aktiva. Dengan modal kerja yang besar, maka kegiatan operasional perusahaan menjadi lancar sehingga pendapatan yang diperoleh meningkat dan mengakibatkan laba yang diperoleh meningkat. Akan tetapi Cahyaningrum (2011) menunjukkan bahwa WCTA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Andrianto (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio leverage yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba adalah *Current Liability to Inventory* (CLI) dan *Operating Income to Total Liabilities* (OITL). CLI yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap supplier tinggi atau

semakin besarnya hutang jangka pendek perusahaan untuk membiayai persediaan. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup berpengaruh bagi perusahaan jika tidak dapat membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, sehingga akan mengganggu keberlangsungan operasi perusahaan. Selain itu perusahaan juga akan dibebankan biaya bunga yang sangat tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ndaru (2011) menunjukkan bahwa CLI berpengaruh negatif signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba dimasa mendatang.

OITL merupakan rasio antara laba operasi sebelum bunga dan pajak (hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total hutang. Semakin besar OITL, menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penjualan semakin besar dibanding total hutangnya, artinya perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya. Dengan demikian keberlangsungan operasi perusahaan tidak akan mengalami gangguan, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat dan laba yang diperoleh semakin besar. Andrianto (2012) dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa OITL berpengaruh positif signifikan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang.

Riski (2014) menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba adalah *Total Assets Turnover* (TAT). TAT merupakan perbandingan antara penjualan bersih (*Net Sales*) terhadap total asset. TAT berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan total aktiva dalam menghasilkan penjualan bersih. Semakin besar TAT menunjukkan semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan. Hal ini menunjukkan kinerja yang baik dari perusahaan sehingga pihak investor semakin tertarik untuk menanamkan

modalnya sehingga perusahaan mendapat laba yang sangat tinggi.

Cahyaningrum (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba adalah *Net Profit Margin* (NPM), sedangkan Taruh (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba adalah *Gross Profit Margin* (GPM). NPM menunjukkan bahwa semakin meningkat laba bersih yang dicapai oleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Meningkatnya NPM akan menarik minat para investor untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan, sehingga laba perusahaan akan meningkat.

GPM merupakan rasio antara laba kotor (penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan) terhadap penjualan bersih apabila GPM meningkat menandakan bahwa semakin besar pula tingkat kembalian keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Ini berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan sehingga pendapatan yang diperoleh semakin meningkat. Sedangkan penelitain Fatimah (2012) menunjukkan bahwa GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dimasa yang akan datang.

Analisa laporan keuangan memfokuskan pada perhitungan rasio-rasio keuangan untuk mengevaluasi keadaan perusahaan dimasa lalu, saat ini dan mengaplikasikan hasil dimasa yang akan datang. Analisis rasio merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan dibidang keuangan. Oleh karena itu rasio keuangan dapat dilihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba yang dihitung berdasarkan informasi yang ada dalam laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yang dapat dikemukakan

dalam penelitian ini adalah; Bagaimana pengaruh WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and baverage*?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah; 1) Menganalisis pengaruh WCTA terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and baverage*, 2) Menganalisis pengaruh CLI terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and baverage*, 3) Menganalisis pengaruh OITL terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and baverage*, 4) Menganalisis pengaruh TAT terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and baverage*, 5) Menganalisis pengaruh NPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and baverage*, 6) Menganalisis pengaruh GPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and baverage*.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Jasen dan Meckling (1976 dalam Wendy Endrianto 2012) menjelaskan hubungan keagenan didalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mempunyai hak untuk mengelola dan mengendalikan sumber daya perusahaan yang ada. Menurut Meisser, et al., (2006 dalam Wendy Endrianto 2012) hubungan keagenan ini mengakibatkan dua kendala yaitu : (a) terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen harus mempunyai banyak sekali informasi tentang posisi keuangan dan posisi operasi entitas dari pemilik dan (b) terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat dari ketidak samaan tujuan, dimana manajemen bertindak tidak selalu sama dengan kepentingan pemilik.

Dalam usaha mengatasi atau mengurangi masalah dari keagenan ini menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*)

yang akan ditanggung oleh principal maupun agent. Jansen dan Meckling (1976 dalam Wendy Endrianto 2012) membagi keagenan menjadi monitoring cost, bonding cost, dan residual loss. Monitoring cost adalah biaya yang muncul dan ditanggung oleh principal untuk memonitoring perilaku agent. Bonding cost adalah biaya yang ditanggung agent untuk memenuhi mekanisme yang menjamin bahwa agent akan bertindak untuk kepentingan principal. Residual loss adalah merupakan pengorbanan yang menyebabkan berkurangnya kemakmuran dari principal sebagai akibat dari perbedaan keputusan agent dan keputusan principal.

Pengaplikasian *agency theory* dapat tertuang dalam kontrak kerja yang akan memberikan proporsi hak dan kewajiban dari masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan manfaat secara keseluruhan. Kontrak kerja itu sendiri merupakan seperangkat aturan yang berisi tentang mekanisme bagi hasil yang berupa keuntungan, return maupun resiko-resiko yang ada dan disetujui oleh principal dan agen. Inti dari teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan principal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan (Scott, 1997 dalam Wendy Endrianto 2012).

Teori keagenan dilandasi oleh tiga buah asumsi, (Eisenhard Graham, 2014) yaitu; 1) Asumsi tentang sifat manusia, 2) Asumsi tentang keorganisasian, 3) Asumsi tentang informasi

Teori Signalling

Graham, Scott B. Smart, dan William L. Megginson (2010:493) model dari signal dividen membahas tentang ketidak sempurnaan pasar yang membuat kebijakan pembayaran yang relevan : *asymmetric information*. Jika manajer mengetahui perusahaan mereka “kuat” sedangkan investor tidak mengetahui akan hal tersebut, maka manajer dapat membayar dividen (atau secara agresif

membeli kembali saham) dengan harapan kualitas sinyal perusahaan ke pasar. Sinyal akan secara efektif memisahkan perusahaan yang kuat dengan perusahaan yang lemah sehingga perusahaan yang lebih kuat dapat menonjolkan perusahaan kepasar bebas, hal itulah yang menjadikan mahal, karena sebuah perusahaan yang lemah untuk menyamai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang lebih kuat akan dirasa sangat mustahil dilakukan pada perusahaan yang lebih lemah finansialnya.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan pembahasan yang sangat penting dalam bidang manajemen keuangan. Menganalisis laporan keuangan sama halnya dengan meneliti kinerja perusahaan, baik secara internal dari perusahaan maupun dibandingkan dengan aktivitas industrinya. Hal ini juga berguna bagi perkembangan perusahaan, karena dari laporan tersebut dapat diketahui seberapa efektif perusahaan tersebut bekerja. Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menggambarkan jumlah asset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Sedangkan laporan laba-rugi menunjukkan hasil yang telah dicapai perusahaan dan juga beban yang telah terjadi selama periode berjalan didalam sebuah perusahaan, dan laporan ekuitas merupakan sumber dari berubahnya ekuitas perusahaan, (Munawir, 2010:5)

Fahmi (2011:28), tujuan utama dari laporan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajer perusahaan. Para pemakai laporan akan menggunakannya sebagai alat indicator untuk meramalkan, memperbandingkan, dan meneliti dampak apa saja yang timbul dari keputusan ekonomis yang akan diambil. Laporan

keuangan akan lebih bermanfaat jika yang dilaporkan tidak hanya aspek kuantitatifnya saja, melainkan penjelasan-penjelasan lain yang sekiranya perlu untuk diketahui oleh pihak eksternal. Dan informasi tersebut harus aktual dan dapat dikalkulasikan secara objektif.

Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu bentuk rumusan matematis yang menunjukkan hubungan diantara angka-angka tertentu. Dalam analisis keuangan angka-angka berasal dari data-data keuangan, analisis rasio mampu menjelaskan hubungan antara variable-variabel yang bersangkutan sehingga dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan.

Analisis rasio keuangan, merupakan angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Secara individual rasio itu kecil artinya kecuali jika dibandingkan dengan suatu rasio standar yang layak dijadikan dasar pembandingan. Apabila tidak ada standar yang dipakai sebagai dasar pembandingan dari penafsiran rasio-rasio suatu perusahaan, penganalisis tidak dapat menyimpulkan apakah rasio-rasio itu menunjukkan kondisi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. (Jumingan, 2011:118).

Sedangkan menurut Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2011:108) analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan tren pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Rasio Likuiditas

Rasio ini merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi dan likuiditas menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Rasio likuiditas dapat dibagi menjadi tiga (Munawir (2010) antara lain ; 1) *Current Ratio* yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar, 2) *Quick Ratio* yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar, 3) *Working Capital to Total Asset* yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diprosikan dengan WCTA.

Aktiva lancar berupa kas, persediaan dan pendapatan dari dagang. Hutang lancar berupa trade payable, taxes payable dan current maturities of long term debt. Jumlah aktiva merupakan penjumlahan dari aktiva lancar dengan aktiva tetap (ICMD 2010).

Rasio Solvabilitas / Leverage

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya dana untuk menanamkan modal oleh para pemilik dengan proporsinya, dengan dana yang diperoleh dari para kreditur perusahaan. Rasio ini terdiri dari 5 macam (Ediningsih, 2004), antara lain : 1) *Debt Ratio* yaitu perbandingan antara total hutang dengan total asset, 2) *Debt to Equity Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri, 3) *Long Term Debt to Equity Ratio* yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, 4) *Times Interest Earned* yaitu perbandingan antara pendapatan sebelum pajak (*earning before tax*, selanjutnya disebut EBIT) terhadap bunga hutang jangka panjang, 5) *Current Liability to Inventory* yaitu perbandingan antara hutang lancar terhadap persediaan, 6) *Operating Income to Total Liability* (OITL) yaitu perbandingan antara laba operasi sebelum bunga dan pajak (hasil

pengurangan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total hutang.

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas/leverage peneliti menggunakan rasio CLI dan OITL sebagai sampel, karena menurut peneliti sebelumnya rasio-rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh efektivitas penggunaan dana yang digunakan perusahaan. Rasio aktivitas terdiri dari 4 macam yaitu: 1) *Total Asset Turnover* yaitu perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah aktiva, 2) *Inventory Turnover* yaitu perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata, 3) *Average Collection Period* yaitu perbandingan antara piutang rata-rata dikalikan hari dalam satu tahun dibanding dengan penjualan kredit, 4) *Working Capital Turnover* yaitu perbandingan antara penjualan bersih terhadap modal kerja.

Dalam penelitian rasio aktivitas ini peneliti menggunakan Total Asset Turnover (TAT) sebagai sampel, karena menurut peneliti sebelumnya rasio ini merupakan yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan hasil akhir yang telah dicapai dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil oleh manajemen perusahaan. Rasio profitabilitas terdiri dari, 1) *Net Profit Margin* yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak (NIAT) terhadap total penjualannya, 2) *Gross Profit Margin* (GPM) yaitu perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan bersih, 3) *Return on Asset* (ROA) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aktiva, 4) *Return on Equity* (ROE) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak terhadap modal sendiri.

Dalam penelitian rasio profitabilitas ini peneliti menggunakan NPM dan GPM sebagai sampel, karena menurut peneliti sebelumnya rasio-rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pertumbuhan Laba

Fokus utama laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan hasil operasi suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Informasi laba ini sangat berguna bagi pemilik, investor. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik (*good news*) bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi investor. Bagi masyarakat umum dan komunitas bisnis, laba mengacu pada penerimaan perusahaan dikurangi biaya eksplisit atau biaya akuntansi perusahaan. Biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membeli atau menyewa input yang dibutuhkan dalam produksi. Pengeluaran ini meliputi upah untuk menyewa tenaga tenaga kerja, bunga untuk modal, sewa tanah dan gedung serta pengeluaran untuk bahan mentah (Salvatore, 2011).

Belkaoui (2007) mengemukakan bahwa laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam pelbagai konteks. Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi dan pengambilan keputusan dan unsur prediksi. Salvatore (2011) menyatakan bahwa laba yang tinggi merupakan tanda bahwa konsumen menginginkan output industri lebih banyak. Laba yang tinggi memberikan insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan output dan lebih banyak perusahaan yang akan masuk ke industri tersebut dalam jangka panjang.

Laba yang lebih rendah atau kerugian merupakan tanda bahwa konsumen menginginkan komoditas lebih sedikit atau metode produksi perusahaan tersebut tidak efisien. Laba dapat

memberikan sinyal yang penting untuk realokasi sumberdaya yang dimiliki masyarakat sebagai cerminan perubahan dalam selera konsumen dan permintaan sepanjang waktu. Laba sebagai suatu alat prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Nilai laba di masa lalu, yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan, terbukti berguna dalam meramalkan nilai mendatang. Laba terdiri dari hasil operasional atau laba biasa dan hasil-hasil nonoperasional atau keuntungan dan kerugian luar biasa di mana jumlah keseluruhannya sama dengan laba bersih. Laba bisa dipandang sebagai suatu ukuran efisiensi. Laba adalah suatu ukuran kepengurusan (*stewardship*) manajemen atas sumberdaya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha suatu perusahaan (Belkaoui, 2007).

Pengembangan Hipotesis

Hubungan Working Capital to Total Asset terhadap Pertumbuhan Laba

WCTA merupakan salah satu rasio likuiditas. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu membayar utang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan. WCTA yang semakin tinggi menunjukkan modal operasional perusahaan besar dibandingkan dengan jumlah aktivasnya (*total assets*).

Modal kerja yang besar akan memperlancar kegiatan operasi perusahaan sehingga perusahaan mampu membayar hutangnya, dengan demikian pendapatan yang diperoleh meningkat. Semakin besar WCTA akan meningkatkan laba yang selanjutnya akan mempengaruhi peningkatan pertumbuhan laba. Pengaruh optimum WCTA terhadap pertumbuhan laba berbeda-beda antara satu industri dengan yang lain. Hasil penelitian Cahyaningrum (2011) menunjukkan bahwa WCTA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba satu tahun

yang akan datang. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H₁ : Rasio WCTA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

Hubungan Current Liability to Inventory terhadap Pertumbuhan Laba

CLI termasuk salah satu rasio solvabilitas/leverage. Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi CLI berarti hutang lancar perusahaan (*current liabilities*) untuk membiayai persediaan di gudang makin besar, sehingga beban hutang perusahaan menjadi makin besar.

Hal ini menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, perusahaan juga akan dihadapkan pada beban bunga yang besar, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan dan laba yang diperoleh perusahaan menjadi berkurang (Reksoprayitno, 2011).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Andrianto (2012) yang menunjukkan bahwa CLI berpengaruh negatif untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun mendatang. Ini membuktikan bahwa perusahaan tidak mampu mendayagunakan hutangnya untuk menambah ekspansi usaha guna memperoleh keuntungan. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H₂ : Rasio CLI berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

Hubungan Operating Income to Total Liabilities terhadap Pertumbuhan Laba

OITL merupakan rasio solvabilitas/leverage. Semakin besar OITL menunjukkan semakin besar laba yang diperoleh dari kegiatan penjualan terhadap total hutang perusahaan. Perolehan laba yang besar mengakibatkan perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya.

Dengan demikian kegiatan operasi menjadi lancar dan pendapatan yang diperoleh meningkat, sehingga pertumbuhan laba meningkat. Hal ini didukung oleh Andrianto (2012) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa OITL berpengaruh positif untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun ke depan Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H₃ : Rasio OITL berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

Hubungan Total Assets Turnover terhadap Pertumbuhan Laba

TAT merupakan salah satu rasio aktivitas. TAT menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva (total assets) perusahaan untuk menunjang penjualan. Semakin besar TAT menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya. Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang didapat besar.

Penelitian ini didukung oleh Riski (2014) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa TAT berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H₄ : Rasio TAT berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

Hubungan Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba

NPM termasuk salah satu rasio profitabilitas. NPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya. NPM yang semakin besar menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan.

Dengan laba bersih yang besar, bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal

usahanya tanpa melalui hutang-hutang baru, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat (Reksoprayitno, 2011). Hal ini didukung oleh (Fatimah, 2012) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H₅ : Rasio NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

Hubungan Gross Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba

GPM merupakan salah satu rasio profitabilitas. GPM menunjukkan tingkat kembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya. GPM yang meningkat menunjukkan bahwa semakin besar laba kotor yang diterima perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup biaya administrasi, biaya penyusutan juga beban bunga atas hutang dan pajak. Ini berarti kinerja perusahaan dinilai baik dan ini dapat meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan akan meningkat (Reksoprayitno, 2011).

Hasil penelitian Taruh (2012) menunjukkan bahwa GPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Dari hasil pemikiran tersebut dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₆ : Rasio GPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan pedoman yang disusun secara sistematis dan logis tentang apa yang akan dilakukan dalam penelitian. Penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian kausal yang bertujuan untuk menentukan hubungan sebab akibat antar variabel, Malhotra (2009:100).

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak dalam bidang *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2010 sampai dengan 2014.

Sedangkan pemilihan sampel ditentukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria untuk dipilih menjadi sampel adalah; 1) Sampel yang dipilih adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 2) Perusahaan tersebut yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama 3 tahun berturut-turut, yaitu tahun 2010 sampai dengan 2014, 3) Perusahaan tidak menghasilkan laba negatif.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Working Capital to Total Asset (WCTA), merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu membayar utang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan (Machfoedz, 1999). Working Capital to Total Asset (WCTA) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva. Satuan pengukurannya menggunakan prosentase. WCTA dapat dihitung dengan rumus :

$$WCTA = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Current Liabilities to Inventory (CLI).

CLI termasuk salah satu rasio solvabilitas/leverage yang merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Ang, 1997). Satuan pengukurannya menggunakan persen CLI dapat dihitung dengan menggunakan rumus

$$CLI = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Persediaan}}$$

Operating Income to Total Liabilities (OITL), merupakan rasio solvabilitas/leverage merupakan rasio yang membandingkan antara laba operasi dengan total hutang yang dimiliki perusahaan. Satuan pengukuran rasio ini menggunakan persen. Rasio OITL dapat dihitung dengan menggunakan rumus

$$OITL = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Total Hutang}}$$

Total Asset Turnover (TAT), merupakan salah satu rasio aktivitas yang menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva (*total assets*) perusahaan untuk menunjang penjualan (*sales*) (Ang, 1997). Satuan pengukuran rasio ini menggunakan X (kali). Rasio TAT dapat dihitung dengan menggunakan rumus

$$TAT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Net Profit Margin (NPM). NPM termasuk salah satu rasio profitabilitas. NPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya (Riyanto, 1995). Satuan pengukuran rasio ini menggunakan persen. Rasio NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Gross Profit Margin (GPM), merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan tingkat kembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya (Ang, 1997). Satuan pengukuran rasio menggunakan persen. Rasio GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Pertumbuhan Laba (PL), merupakan tingkat perubahan laba pada masa yang akan datang. Nilai relatif dari perubahan laba digunakan untuk menentukan kekuatan hubungan dengan rasio keuangan. Dasar dari perhitungan perubahan laba adalah laba setelah pajak. Satuan pengukuran rasio ini menggunakan persen. Perhitungan untuk perubahan laba secara relatif adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}}$$

Keterangan:

= Pertumbuhan laba pada periode tertentu

= Laba perusahaan pada periode tertentu

= Laba perusahaan pada periode sebelumnya

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik, memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test statistik yang digunakan antara lain: normal probability plots dan Kolmogorov Smirnov test. Pengujian normalitas ini dapat dilakukan melalui analisis statistik.
2. Melakukan Uji Autokorelasi (Korelasi Serial), Suatu asumsi penting dari model linier adalah bahwa tidak ada autokorelasi atau kondisi yang berurutan diantara gangguan yang masuk dalam persamaan fungsi regresi. Konstanta Durbin-Watson (DW) dapat dipergunakan untuk pengujian, apakah terdapat autokorelasi variabel bebas terhadap penyimpangan fungsi gangguan (Ghozali, 2013: 96).
3. Uji Multikolinearitas, bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar

variabel bebas (independen). Salah satu cara mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat Tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Tolerance mengukur variabelitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai cut off yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10. (Ghozali, 2013:91)

4. Uji Heterokedastisitas. Bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terdapat kesamaan varians dari residu dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedestisitas.

Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda, Model regresi linier berganda digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba.

$$Y = a + b_1 WCTA + b_2 CLI + b_3 OITL + b_4 TAT + b_5 NPM + b_6 GPM + e$$

Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat di analisis melalui koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Working Capital to Total Asset (WCTA)

Perkembangan WCTA pada perusahaan *food and beverage* yang dijadikan sampel penelitian selama tahun 2010 sampai dengan 2014 tampak pada Tabel sebagai berikut :

Tabel 1
Tingkat WCTA Perusahaan Food and Beverage

KODE	Tahun					Mean
	2010	2011	2012	2013	2014	
ADES	13,75%	16,91%	23,87%	19,96%	16,64%	18,22%
DLTA	67,26%	69,17%	68,75%	68,17%	66,86%	68,04%
ICBP	32,31%	36,73%	35,54%	29,87%	29,60%	32,81%
INDF	19,07%	21,82%	22,12%	17,14%	21,31%	20,29%
MYOR	37,38%	34,08%	40,82%	38,65%	32,96%	36,78%
PSDN	22,73%	23,56%	21,03%	22,54%	14,80%	20,93%
ROTI	21,18%	5,54%	2,02%	2,40%	5,26%	7,28%
SKLT	22,78%	20,16%	14,75%	9,47%	7,84%	15,00%
ULTJ	23,82%	14,52%	24,93%	33,13%	39,46%	27,17%
Mean						27,39%

Sumber : diolah

Current Liabilities to Inventory (CLI)

Perkembangan CLI pada perusahaan *food and beverage* yang dijadikan sampel

penelitian selama tahun 2010 sampai dengan 2014 tampak pada Tabel sebagai berikut :

Tabel 2
Tingkat CLI Perusahaan Food and Beverage

KODE	Tahun					Mean
	2010	2011	2012	2013	2014	
ADES	1027,98%	193,49%	132,22%	128,24%	169,67%	330,32%
DLTA	134,34%	113,82%	114,14%	91,47%	98,79%	110,51%
ICBP	189,90%	183,36%	197,45%	173,23%	220,83%	192,95%
INDF	174,06%	196,00%	168,07%	238,60%	268,27%	209,00%
MYOR	208,71%	138,13%	128,31%	183,80%	158,35%	163,46%
PSDN	126,21%	110,76%	104,73%	104,51%	123,72%	113,98%
ROTI	964,79%	908,92%	864,89%	876,68%	754,02%	873,86%
SKLT	98,94%	131,11%	146,11%	178,17%	193,25%	149,52%
ULTJ	133,49%	164,88%	177,40%	118,47%	68,72%	132,59%
Mean						252,91%

Sumber : diolah

Operating Income to Total Liabilities (OITL) dijadikan sampel penelitian selama tahun 2010 sampai dengan 2014 tampak pada Tabel berikut :
Perkembangan OITL pada perusahaan *food and beverage* yang

Tabel 3
Tingkat OITL Perusahaan Food and Beverage

KODE	Tahun					Mean
	2010	2011	2012	2013	2014	
ADES	12,61%	13,83%	42,58%	33,58%	19,86%	24,49%
DLTA	155,40%	166,25%	351,74%	188,15%	166,84%	205,67%
ICBP	62,99%	57,79%	49,28%	34,64%	31,70%	47,28%
INDF	30,01%	31,18%	27,28%	16,91%	16,32%	24,34%
MYOR	32,79%	18,15%	22,09%	22,43%	14,40%	21,97%
PSDN	20,92%	22,46%	24,49%	21,55%	-3,32%	17,22%
ROTI	111,42%	72,04%	37,04%	22,45%	25,25%	53,64%
SKLT	7,06%	9,92%	9,70%	12,13%	14,91%	10,74%
ULTJ	26,28%	23,44%	57,69%	53,13%	57,38%	43,58%
Mean						49,88%

Sumber : diolah

Total Asset Turnover (TAT) penelitian selama tahun 2010 sampai dengan 2014 tampak pada Tabel berikut :
Perkembangan TAT pada perusahaan *food and beverage* yang dijadikan sampel

Tabel 4
Tingkat TAT Perusahaan Food and Beverage

KODE	Tahun					Mean
	2010	2011	2012	2013	2014	
ADES	0,67 x	0,95 x	1,22 x	1,14 x	1,15 x	1,03 x
DLTA	1,70 x	0,81 x	2,31 x	2,31 x	2,13 x	1,85 x
ICBP	1,34 x	1,27 x	1,22 x	1,18 x	1,21 x	1,24 x
INDF	0,72 x	0,85 x	0,84 x	0,72 x	0,74 x	0,77 x
MYOR	1,64 x	1,43 x	1,27 x	1,24 x	1,38 x	1,39 x
PSDN	2,24 x	2,96 x	1,91 x	1,88 x	1,57 x	2,11 x
ROTI	1,08 x	1,07 x	0,99 x	0,83 x	0,88 x	0,97 x
SKLT	1,58 x	1,61 x	1,61 x	1,88 x	2,06 x	1,74 x
ULTJ	0,94 x	0,96 x	1,16 x	1,23 x	1,34 x	1,13 x
Mean						1,36 x

Sumber : diolah

Net Profit Margin (NPM)

Perkembangan nilai NPM pada perusahaan *food and beverage* yang

dijadikan sampel penelitian selama tahun 2010 sampai dengan 2014 tampak pada Tabel berikut :

Tabel 5
Tingkat NPM Perusahaan Food and Beverage

KODE	Tahun					Mean
	2010	2011	2012	2013	2014	
ADES	14,47%	8,64%	17,49%	11,08%	5,36%	11,41%
DLTA	11,58%	26,90%	12,41%	13,52%	13,64%	15,61%
ICBP	9,49%	10,67%	10,58%	8,91%	8,43%	9,62%
INDF	7,69%	10,79%	9,55%	6,14%	8,09%	8,45%
MYOR	6,70%	5,11%	7,08%	8,43%	2,89%	6,04%
PSDN	1,39%	1,91%	1,96%	1,67%	-2,89%	0,81%
ROTI	16,30%	14,25%	12,52%	10,50%	10,03%	12,72%
SKLT	1,54%	1,74%	1,98%	2,02%	2,42%	1,94%
ULTJ	5,70%	4,82%	12,58%	9,40%	7,23%	7,95%
Mean						8,28%

Sumber : diolah

Gross Profit Margin (GPM)

Gross profit margin merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotornya. Perkembangan nilai GPM pada

perusahaan *food and beverage* yang dijadikan sampel penelitian selama tahun 2010 sampai dengan 2014 tampak pada Tabel berikut :

Tabel 6
Tingkat GPM Perusahaan Food and Beverage

KODE	Tahun					Mean
	2010	2011	2012	2013	2014	
ADES	36,80%	38,24%	57,05%	56,03%	51,64%	47,95%
DLTA	29,83%	69,66%	41,86%	30,24%	29,24%	40,17%
ICBP	27,66%	25,98%	26,78%	25,61%	20,18%	25,24%
INDF	32,47%	27,76%	27,10%	24,46%	26,81%	27,72%
MYOR	23,62%	17,54%	22,32%	24,31%	17,89%	21,14%
PSDN	10,91%	10,15%	12,26%	13,77%	10,07%	11,43%
ROTI	47,21%	46,65%	46,72%	46,40%	47,94%	46,99%
SKLT	19,76%	21,04%	22,61%	21,88%	22,69%	21,60%
ULTJ	31,50%	29,76%	32,09%	29,30%	23,92%	29,31%
Mean						30,17%

Sumber : diolah

Pertumbuhan Laba (Δ Lab)

Tingkat pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang

dijadikan sampel penelitian selama tahun 2010 sampai dengan 2014 tampak pada Tabel berikut :

Tabel 7
Tingkat Pertumbuhan Laba Perusahaan Food and Beverage

KODE	Tahun					Mean
	2010	2011	2012	2013	2014	
ADES	93,98%	-18,29%	222,31%	-33,25%	-44,26%	44,10%
DLTA	15,46%	3,87%	40,67%	26,74%	6,50%	18,65%
ICBP	759,25%	13,05%	10,45%	-2,07%	13,27%	158,79%
INDF	42,25%	65,66%	-2,29%	-28,51%	50,63%	25,54%
MYOR	30,08%	-0,12%	53,97%	36,15%	-59,57%	12,10%
PSDN	-60,19%	84,67%	7,40%	-16,79%	-232,14%	-43,41%
ROTI	74,69%	16,19%	28,65%	5,94%	19,34%	28,96%
SKLT	-62,24%	23,65%	33,23%	43,66%	44,06%	16,47%
ULTJ	75,17%	-5,41%	248,82%	-8,01%	-12,85%	59,54%
Mean						35,64%

Sumber : diolah

Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas. Dari grafik uji normalitas dapat diketahui bahwa distribusi data telah mengikuti garis diagonal antara 0 (nol) dengan pertemuan sumbu Y (*Expected Cum. Prob.*) dengan sumbu X (*Observed Cum Prob.*) Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.
- Multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat diketahui bahwa

besarnya nilai *Variance Influence Factor* (VIF) pada seluruh variabel tersebut lebih kecil dari 10, dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka hal ini berarti dalam persamaan regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau bisa disebut juga dengan bebas dari Multikolinieritas, sehingga variabel tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

- c. Autokolrealsi . Dari pengujian terlihat batas-batas distribusi nilai test durbin-Watson dan kurva pengujian auto korelasi Durbin-Watson di atas dapat disimpulkan bahwa nilai test durbin-Watson berada pada daerah nonautokorelasi sehingga dapat disimpulkan model yang digunakan penelitian tidak terjadi gangguan otokorelasi.
- d. Heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

gangguan heteroskedastisitas pada model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil estimasi regresi linier berganda layak digunakan untuk interpretasi dan analisa lebih lanjut.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor yang digunakan dalam model penelitian yaitu WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM serta GPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang *food and beverage* secara linier.

Tabel 8
Rekapitulasi Hasil Uji Regression

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Sig.	r
WCTA	-3,987	0,015	-0,383
CLI	-0,126	0,061	-0,298
OITL	0,129	0,715	0,060
TAT	45,345	0,147	0,234
NPM	20,582	0,000	0,557
GPM	-3,367	0,046	-0,318
Konstanta	28,720		
Sig. F	0,008		
R	0,594		
R ²	0,353		

Sumber : diolah

Dari data tabel di atas persamaan regresi yang didapat adalah:

$$Y_t = 28,720 - 3,987_{WCTA} - 0,126_{CLI} + 0,129_{OITL} + 45,345_{TAT} + 20,582_{NPM} - 3,367_{GPM}$$

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut 1) WCTA menunjukkan arah hubungan yang negatif dengan pertumbuhan laba. Hasil ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat WCTA akan semakin menurunkan tingkat pertumbuhan laba, 2) CLI menunjukkan arah hubungan yang negatif dengan pertumbuhan laba. Hasil ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat CLI akan semakin menurunkan tingkat

pertumbuhan laba, 3) OITL menunjukkan arah hubungan yang positif dengan pertumbuhan laba. Hasil ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat OITL semakin meningkatkan pertumbuhan laba, 4) TAT menunjukkan arah hubungan yang positif dengan pertumbuhan laba. Hasil ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat TAT akan semakin meningkatkan pertumbuhan laba, 5) NPM menunjukkan arah hubungan yang positif dengan pertumbuhan laba. Hasil ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat NPM akan semakin meningkatkan pertumbuhan laba, 6) GPM menunjukkan arah hubungan yang negatif dengan

pertumbuhan laba. Hasil ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat GPM akan semakin menurunkan tingkat pertumbuhan laba.

Uji F

Hasil pengujian didapat tingkat signifikan F sebesar 0,008 kurang dari 0,05. Maka pengaruh variabel bebas yang meliputi WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM serta GPM secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba adalah signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa naik turunnya pertumbuhan laba ditentukan oleh naik turunnya variabel WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM serta GPM secara bersama-sama.

Tingkat Koefisien korelasi berganda digunakan untuk mengukur keeratan hubungan secara simultan antara variabel WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM serta GPM secara bersama-sama terhadap tingkat pertumbuhan laba. Koefisien korelasi berganda ditunjukkan dengan (R) sebesar 0,594 atau 59,4 % yang menunjukkan hubungan antara variabel tersebut secara bersama-sama terhadap tingkat pertumbuhan laba memiliki hubungan yang erat.

Pembahasan

Laba (penghasilan bersih) merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal Belkaoui (2007). Informasi laba berfungsi untuk menilai kinerja manajemen, membantu memperkirakan kemampuan laba dalam jangka panjang, memprediksi laba perusahaan untuk tahun yang akan datang dan menaksir resiko dalam meminjam atau dalam melakukan investasi. Untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan juga bermanfaat dalam memprediksi laba perusahaan. Selain itu

rasio keuangan digunakan untuk memutuskan apakah akan membeli saham perusahaan, untuk meminjam uang, atau memprediksi kekuatan perusahaan di masa depan.

Dari hasil analisis statistik yang telah dilakukan diatas menunjukkan bahwa WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM serta GPM secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba adalah signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa naik turunnya tingkat pertumbuhan laba akan dipengaruhi WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM serta GPM yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil ini didukung dengan perolehan koefisien korelasi sebesar 59,4 % yang menunjukkan hubungan antara variabel tersebut secara bersama-sama terhadap tingkat pertumbuhan laba memiliki hubungan yang erat. Hasil ini sependapat dengan pendapat Wild (2005:36) yang mengemukakan bahwa rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dapat dipelajari komposisi perubahan dan dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut.

Pengaruh WCTA terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji menunjukkan pengaruh WCTA terhadap pertumbuhan laba adalah signifikan dan negatif. Dengan demikian hipotesis 1 yang diajukan dapat diterima. WCTA merupakan salah satu rasio likuiditas. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu membayar utang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan (Machfoedz, 1999). WCTA yang semakin tinggi menunjukkan modal operasional perusahaan besar dibandingkan dengan jumlah aktiva (*total assets*). Modal kerja yang besar akan memperlancar kegiatan operasi perusahaan sehingga perusahaan mampu membayar

hutangnya, dengan demikian pendapatan yang diperoleh meningkat. Hubungan negatif yang dihasilkan dapat dimungkinkan karena dengan modal kerja yang besar juga berhubungan dengan tingkat pengembalian deviden yang besar juga. Jadi ada kemungkinan laba yang dihasilkan digunakan untuk membayar deviden. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum (2011) yang menunjukkan WCTA mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh CLI terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menunjukkan CLI tidak mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian hipotesis 2 yang diajukan tidak dapat diterima. CLI termasuk salah satu rasio solvabilitas/leverage. Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi CLI mengindikasikan hutang lancar perusahaan (*current liabilities*) untuk membiayai persediaan di gudang makin besar, sehingga beban hutang perusahaan menjadi makin besar.

Hal ini menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, perusahaan juga akan dihadapkan pada beban bunga yang besar, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan dan laba yang diperoleh perusahaan menjadi berkurang. Pengaruh yang tidak signifikan antara CLI dan pertumbuhan laba dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa walaupun kondisi perusahaan memiliki nilai tingkat hutang lancar yang besar, bukan berarti akan memiliki nilai persediaan yang besar. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Taruh (2012) dan Andrianto (2012).

Pengaruh OITL terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji menunjukkan OITL tidak mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan laba. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat OITL mengakibatkan pertumbuhan laba semakin turun. dengan demikian hipotesis 3 yang diajukan tidak dapat diterima.

OITL merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam pemanfaatan dana pinjaman yang besar guna menciptakan keuntungan. Dalam kaitan ini, mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat memanfaatkan aliran dana yang berasal dari luar dengan baik guna kegiatan operasionalnya yang mengakibatkan timbul biaya bunga sehingga laba perusahaan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan jumlah laba yang dihasilkan dari hutang tersebut lebih kecil dibandingkan dengan biaya bunga dan cicilan hutang. Ketidajelasan manfaat utang inilah yang menyebabkan tidak signifikan antara perubahan rasio leverage terhadap perubahan laba. Hasil mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andrianto (2012) dan Hendra (2011) yang menunjukkan hasil bahwa OITL tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh TAT terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji menunjukkan TAT tidak mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian hipotesis 4 yang diajukan tidak dapat diterima. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan mengakibatkan pertumbuhan laba semakin tinggi.

Tingginya tingkat perputaran ini menunjukkan perusahaan semakin efektif dalam menggunakan seluruh kekayaan yang dimilikinya untuk digunakan kegiatan operasionalnya sehingga laba yang dihasilkan dapat ditingkatkan. Ketidaksigifikanan *total asset turn over* dikarenakan perusahaan tidak dapat

menekan biaya sehingga meskipun perputaran tinggi dan penjualan dapat ditingkatkan namun biaya operasional tidak dapat dikendalikan maka peningkatan laba yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hendra (2011) dan Fatimah (2012), menyatakan bahwa Total asset turnover tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Namun tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andrianto (2012), Cahyaningrum (2011) dan Taruh (2012) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa TAT berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh NPM terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menunjukkan NPM mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian hipotesis 5 yang diajukan dapat diterima. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *net profit margin* yang dimiliki oleh perusahaan mengakibatkan pertumbuhan laba semakin tinggi. NPM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya. NPM yang semakin besar menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan.

Dengan laba bersih yang besar, bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang-hutang baru, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat. Hasil mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andrianto (2012) dan Cahyaningrum (2011) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan.

Pengaruh GPM terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji menunjukkan GPM mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian hipotesis 6 yang diajukan dapat diterima. GPM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotornya.

Hubungan negatif dalam penelitian ini dikarenakan perusahaan tidak mampu menekan biaya-biaya yang ditimbulkan sehingga meskipun nilai laba kotor yang dimiliki perusahaan meningkat belum tentu akan meningkatkan laba bersih yang diperolehnya. Jika biaya yang ditimbulkan selama kegiatan operasi perusahaan semakin besar justru akan mengurangi laba bersih yang diperoleh sehingga laba tersebut mengalami penurunan. Hasil mendukung penelitian yang dilakukan oleh Taruh (2012) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa GPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut; 1) Rasio WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM serta GPM secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba adalah signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa naik turunnya tingkat pertumbuhan laba akan dipengaruhi WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM serta GPM yang dimiliki oleh perusahaan dan menunjukkan hubungan antara variabel tersebut secara bersama-sama terhadap tingkat pertumbuhan laba memiliki hubungan yang erat, 2) WCTA mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang *food and beverages*. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa WCTA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba dapat diterima, 3) CLI mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang *food and beverages*. Dengan demikian

hipotesis kedua yang menyatakan bahwa CLI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima, 4) OITL mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang *food and beverages*. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa OITL mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima, 5) TAT mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang *food and beverages*. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa TAT mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima, 6) NPM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang *food and beverages*.

Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa NPM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba dapat diterima, 7) GPM mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang *food and beverages*. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa GPM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba dapat diterima.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini yang telah dilakukan masih mempunyai keterbatasan diantaranya; 1) Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi seperti tingkat inflasi, suku bunga, subsidi pemerintah dan lainnya sebagainya, sehingga hal ini mungkin mempengaruhi hasil penelitian, 2) Penelitian ini tidak mempertimbangkan besar-kecilnya perusahaan. Faktor perlu dipertimbangkan, karena tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Selain tingkat

kepercayaan masyarakat faktor ini juga perlu dipertimbangkan karena tingkat kestabilan perusahaan besar terhadap pengaruh-pengaruh faktor makro ekonomi lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu hal ini perlu dipertimbangkan, karena mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, 3) Jumlah variabel yang diteliti dalam penelitian ini terbatas, khususnya variabel bebas hanya meliputi ; WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM serta GPM.

Saran

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan di atas masih mempunyai banyak kekurangan dan keterbatasan. Untuk itu, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dengan hasil penelitian ini, antara lain :

1. Bagi Pihak Perusahaan yang diteliti. Hendaknya perusahaan melakukan evaluasi secara terus menerus untuk menilai kinerjanya sehingga dapat diketahui adanya kenaikan atau penurunan dari kinerja perusahaan. Selain itu dengan adanya evaluasi maka pihak perusahaan dapat mengetahui penyebab kenaikan atau penurunan kinerjanya sehingga dapat menentukan kebijakan yang tepat guna mencapai keuntungan yang optimal di masa yang akan datang.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema sejenis, sebaiknya mencakup periode penelitian yang lebih panjang dengan harapan akan memperoleh hasil penelitian yang lebih signifikan dan sebaiknya penggunaan variabel bebas lebih ditambah atau lebih variatif. memperhitungkan kondisi ekonomi makro, internal non finansial, situasi politik dan kondisi umum regional serta internasional. Serta memperpanjang waktu penelitian agar hasil yang didapat lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, W. P. (2012). *Analisis Rasio Keuangan dalam Merencanakan Pertumbuhan Laba*. Diakses 12 Juli, 2015. Dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article>.
- Ang, R. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Belkaoui, A. (2007). *Accounting Theory Teori akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia 2010. Laporan Keuangan. <http://www.idx.co.id>.
- Bursa Efek Indonesia 2011. Laporan Keuangan. <http://www.idx.co.id>.
- Bursa Efek Indonesia 2012. Laporan Keuangan. <http://www.idx.co.id>.
- Bursa Efek Indonesia 2013. Laporan Keuangan. <http://www.idx.co.id>.
- Bursa Efek Indonesia 2014. Laporan Keuangan. <http://www.idx.co.id>.
- Cahyaningrum, N. H. (2011). *Analisis Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba*. Diakses 12 Juli, 2015. Dari <http://core.ac.uk/download/pdf/11734247.pdf>.
- Ediningsih, S. I. (2004). Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Wahana*, Vol. 7.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo : ALFABETA.
- Fatimah, S. (2012). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Diakses 12 Juli, 2015. Dari http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms.
- Ghozali, I. (2013). *aplikasi Analisis Multivariate dengan Program, Edisi ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graham, S. B. (2014, Februari 18). Retrieved juli 20, 2015, from <http://ioaddakhil.blogspot.com/2014/02/pengertian-teori-sinyal.html>
- Gujarati, D. (1999). *Ekonomitrika Dasar, Terjemahan Sumarno Zain*. Jakarta: Erlangga.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Perkasa.
- Machfoed, M. (1999). *Akuntansi Manajemen 2, Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE.
- Malhotra, N. K. (2009). *Riset Pemasaran, Edisi Keempat*. Jakarta: index.
- Munawir. (2010). 2004. In *Analisis Laporan Keuangan, Edisi 4* (p. 5). Yogyakarta: Liberty.
- Reksoprayitno, S. (2011). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: IKAPI.

- Riski, M. (2014). *Pengaruh rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013*. Diakses 12 Juli, 2015. Dari <http://jurnal.umrah.ac.id>.
- Riyanto, B. (1995). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Salvatore, D. (2011). *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Taruh, V. (2012). *Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. Diakses 12 Juli, 2015. Dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article>.
- Wendy, E. (2012). *Analisa Pengaruh Penerapan Basel dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Resiko pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk*. Diakses 12 juli, 2015. Dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article>.
- Wibowo, H. A., & Pujiati, D. (2011). *Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Real Estate dan Property di Brusa Efek Indonesia dan Singapura*. Diakses 12 juli, 2015. Dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article>.
- Wild, J. (2005). In *Accounting* (p. 36). Jakarta: Penada Media Group.